

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Umum Model Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi dari siswa dengan pengajar dan sumber belajar dalam satu lingkungan belajar.⁶ Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia sudah diuraikan bahwasanya : “*pembelajaran merupakan kata benda yang diartikan dengan suatu proses, cara pembuatan, menjadi orang atau makhluk hidup belajar*”.⁷ Menurut S. Nasution pembelajaran sendiri adalah proses interaktif yang berlangsung antara pengajar dan siswa juga antara kelompok siswa dengan maksud memperoleh pengetahuan keterampilan, atau sikap serta memantapkan apa yang telah dipelajarinya itu.⁸ Dari beberapa penjabaran yang terdapat diatas, terlihat bahwa ada 3 hal yang sangat penting, dalam pedoman pembelajaran yang digunakan dalam proses pengajaran.

Pertama, pada proses pembelajaran yang dilakukan terjadi perubahan tingkah laku yang diinginkan untuk spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang diinginkan. Dari hal tersebut, harus ada kejelasan mengenai sasaran kegiatan pembelajaran. Sasaran yang dituju haruslah terarah dan jelas. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran yang ditetapkan dan diterapkan harus konkret dan jelas, sehingga hal-hal yang disampaikan mudah diterima oleh peserta didik. Bila hal-hal yang dijelaskan di atas tidak dilakukan, maka proses pembelajaran tidak mempunyai tujuan yang pasti, sehingga sulit untuk mengetahui perubahan yang diharapkan. Untuk itu, rumusan dari tujuan operasional dalam pembelajaran harus dilakukan oleh pengajar, dosen, atau praktisi pembelajaran sebelum melakukan tugasnya atau pembelajaran di sekolah.

⁶Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I pasal 1 ayat 20, (Cet. III; Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hlm. 57

⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 17

⁸S.Nasution, *Kurikulum Pengajaran*, (Jakarta : Bina Aksara, 1989), hlm.102

Kedua, adalah cara untuk mengetahui pendekatan pembelajaran yang dirasa paling efektif sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Bagaimana cara pendidik atau guru memandang suatu persoalan, konsep, pengertian, dan teori apa yang pengajar pakai untuk menyelesaikan suatu masalah, akan memberikan pengaruh pada hasil belajar siswa. Suatu permasalahan yang dipelajari oleh dua orang dengan pendekatan yang berbeda, akan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang tidak sama. Norma-norma sosial seperti baik, benar, adil dan sebagainya akan melahirkan kesimpulan yang berbeda dan bahkan mungkin bertentangan bila dalam cara pendekatannya menggunakan disiplin ilmu yang berbeda.

Ketiga seorang pengajar haruspandai dalam memilih prosedur, konsep, metode, dan Teknik dalam mengajar yang dianggap paling efektif untuk pembelajaran. Metode atau teknik penyampaian informasi untuk memotivasi siswa supaya dapat mengaplikasikan pengetahuan untuk memecahkan suatu masalah yang dialami, dan seorang siswa mampu mengetahui cara atau metode supaya siswa terdorong dan mampu untuk berpikir bebas dan cukup berani untuk mengemukakan pendapatnya.

Berdasarkan hasil dari tiga hal pokok diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu strategi baru dapat membuat peserta didik lebih baik, dari beberapa strategi dan metode yang sebelumnya digunakan berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan.

2. Pertimbangan Pemilihan Pembelajaran

Pembelajaran merupakan fase penambahan kemampuan, pengalaman, dan informasi yang baru untuk siswa atau peserta didik. Saat pengajar berpikir tentang berbagai informasi dan kemampuan apa yang hendak dimiliki oleh siswa, maka saat itulah pengajar berpikir pula tentang apa strategi yang harus dipersiapkan dalam mencapai suatu hal secara efektif dan efisien. Kedua hal ini sangat penting dipahami, sebab apa yang harus dicapai juga akan menentukan bagaimana proses yang telah dilaluinya.

Strategi pembelajaran yang dipersiapkan pula dalam setiap pertemuan kelas bukanlah hal yang asal saja, melainkan hasil dari pada

penilaian dan pemilihan ketepatan terhadap tujuan belmbelajaran. Jarang sekali ditemukan pengajar yang merumuskan tujuannya dengan satu rumusan, akan tetapi lebih dari satu tujuan. Untuk itu, dalam menentukan strategi pembelajaran, pendidik pun juga harus mengenakan strategi pembelajaran lebih dari satu. Penetapan suatu strategi pembelajaran yang lebih dari satu tujuan tersebut telah dirumuskan, dalam mencapai tujuan pembelajaran yang lain juga menggunakan metode dan model pembelajaran yang berbeda. Untuk itu, sebelum seorang pengajar atau guru memilih strategi pembelajaran yang akan digunakan sebaiknya melakukan beberapa pertimbangan dan penilaian seperti dibawah ini :

a. Terkait Dengan Tujuan Pembelajaran

Seorang pengajar harus selalu mempertimbangkan segala kebijakan yang akan diambil dalam proses pembelajaran. Sebab setiap pembelajaran yang dilakukan juga sudah dipastikan dan memiliki tujuan. Semakin kompleks tujuan yang hendak dicapai, maka semakin rumit pula strategi pembelajaran yang harus disiapkan. Strategi yang disiapkan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkaitan dengan afek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

b. Terkait Dengan Bahan Atau Materi Pembelajaran

Setelah melakukan langkah pertama yakni tujuan pembelajaran yang kedua pendidik harus mempersiapkan materi yang akan disampaikan. Materi pelajaran yang sederhana, tentunya memiliki materi pelajaran berupa data yang harus dihafalkan, sehingga pengalaman belajar pun juga cukup sederhana pula, seperti halnya seorang peserta didik yang hanya mengondisikan seseorang untuk mendengarkan, mencatat dan menghafalnya. Olehnya, materi yang sederhana juga berimplikasi terhadap apa pemilihan strategi pembelajaran. Berbeda dengan materi pembelajaran generalisasi, teori , atau mungkin keterampilan yang kesemuanya itu digunakan untuk mencapai desain pembelajaran juga harus dirancang dengan strategi tertentu.

c. Pertimbangan Dari Siswa

Siswa atau peserta didik merupakan subjek yang akan diberi materi pelajaran. Oleh karena itu, pengajar harus memperhatikan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan keadaan perkembangan siswa. Selain itu pula, perbedaan dan keunikan setiap individu siswa juga merupakan suatu keniscayaan yang tidak bisa dinafikan. Satu dengan yang lainnya juga tidaklah sama, walaupun secara fisik mungkin memiliki kesamaan, dan juga perbedaan yang terjadi pada sudut pandang minat, bakat dan juga kemampuan yang dimiliki oleh setiap masing-masing siswa.⁹

3. Macam-Macam Model Pembelajaran

Suatu kegiatan yang telah dilaksanakan dari proses pendidikan merupakan bagian dari proses pembelajaran. Tercapainya suatu proses pembelajaran tentunya berkaitan dengan pelaksanaannya maupun proses pembelajaran yang telah dilaksanakan maupun yang telah dirancang. Hal ini tidak jauh dari sebuah persiapan, yang dilakukan dengan dilaksanakannya pertimbangan juga analisis kebutuhan yang dibutuhkan selama proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu, langkah yang harus diketahui oleh pengajar untuk merencanakan pembelajaran yaitu berkaitan dengan model yang digunakan. Model yaitu kerangka konseptual yang digunakan oleh pengajar guna dijadikan acuan untuk melaksanakan suatu kegiatan. Dengan begitu, model pada umumnya juga ada kaitannya dengan rancangan ataupun kerangka sistematis yang juga dapat direalisasikan melalui suatu kenyataan, yang memiliki sifat lebih praktis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berikut model pembelajaran yang akan digunakan dalam menyusun kegiatan belajar yaitu pola kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada pengajar kelas.¹⁰ Dengan adanya model pembelajaran ini, pengajar mampu membantu dirinya sendiri dan

⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Pembelajaran* (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.75

¹⁰Agus Suprijono, *Cooperative Learning : Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Cet. IV : Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hlm.46

siswa untuk menggapai tujuan yang telah diberikan serta memberikan sebuah informasi ataupun ide, keterampilan dan juga cara berfikir serta menjadi acuan bagi pengajar guna merencanakan aktivitas pembelajaran. Dengan begitu, penentuan proses pembelajaran dalam proses belajar, merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan oleh seorang pengajar guna tercapainya keberhasilan yang dilaksanakan pada lembaga pendidikan yang bersangkutan. Dibawah ini merupakan model pembelajaran yang bisa diaplikasikan pada proses pembelajaran yang digunakan diantaranya sebagai berikut :

- a. Model pembelajaran *quantum teaching* (QT)
- b. Model Pembelajaran *Problem Base Learning* (PBL)
- c. Model Pembelajaran *Kooperatif dan Interaktif Learning*

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Disekolah siswa adalah subjek yang terlibat dalam mempengaruhi hasil belajarnya. Pengertian hasil diperoleh akibat dilakukannya suatu aktivitas maupun proses yang menunjukkan pada suatu perolehan dan mengakibatkan berubahnya input secara fungsional, sedangkan belajar dilakukan guna untuk menghasilkan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar.¹¹ Jadi dapat diartikan hasil belajar merupakan proses yang telah dicapai oleh seorang siswa, yang telah memberikan hasil maksimum setelah menjalani proses pembelajaran dalam materi yang diajarkan. Hasil belajar memperlihatkan bahwa siswa yang telah mengalami proses pengalihan ilmu pegetahua merupakan sebuah kemampuan seseorang yang bisa dikatakan sebagai proses pendewasaan atau memiliki pengetahuan kurang. Dengan begitu, adanya hasil belajar, dapat mengakap sebarapa jauh siswa bisa memahami, menangkap, dan juga memiliki materi pelajaran tertentu.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

¹¹Anggraini Fitrianingtyas, *Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Discovery Learning Siswa Kelas IV SDN Gedangan 02*, e-jurnalmitrapendidikan, Volume 1, Nomor 6, Agustus 2017, hlm.710

Keberhasilan suatu pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh pendidiknya saja, namun terdapat faktor – faktor lain yang dapat mempengaruhi satu dengan yang lainnya, sebagaimana yang telah dipaparkan di bawah ini :

1. IQ

IQ merupakan ukuran standart untuk mengukur kecerdasan siswa. namun dalam realitas orang yang mempunyai iq tinggi selalu sukses dalam belajar namun kurang berhasil dalam karir dan pekerjaan. Purwanto mengakatan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi intelegensi dan hal yang dapat membedakan intelegensi orang satu dengan yang lain adalah faktor pembawaan (sifat-sifat pembawaan sejak lahir), kematangan (perkembangan organ psikis dan fisik), minat (dorongan-dorongan untuk berinteraksi), dan juga kebebasan (metode-metode yang digunakan sebagai cara untuk menyelesaikan masalah-masalahnya) yang merupakan faktor-faktor terbanyak yang mempengaruhi siswa dalam menghasilkan hasil belajar yang benar dan baik.¹²

2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar yang di berikan pengajar kepada siswa adalah suatu faktor yang mendorong perubahan tingkah laku dan timbulnya tingkah laku. Dimiyati dan Mujiono mengatakan bahwa motivasi adalah sebuah dorongan mental yang mengarahkan dan menggerakkan perilaku pada diri manusia, termasuk pada kegiatan belajar mengajar, motivasi mendorong seorang untuk mencapai tujuan yang di inginkan.¹³

3. Faktor Dalam Diri (Intern) dan Dari Luar (Ekstern)

Faktor dalam diri merupakan kesehatan jasmani dan rohani, perhatian yang di berikan kepada bahan yang di pelajari. Faktor

¹²Gunawan, Lilik Kustiani, Lilik Sri Harian, “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa*”, Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI) 12 (1):14-22,2018, <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI>, hlm.18

¹³Ibid,...hlm.20

dari luar adalah terkait dengan kurikulum yang diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang ditujukan kepada siswa, metode mengajar seorang guru, perpustakaan juga sebagai pusat informasi bagi pengajar dan siswa. Jadi kedua faktor tersebut sangat berkesinambungan dalam proses pembelajaran dikarenakan memiliki manfaat dan fungsi masing-masing.¹⁴

B. Pondok Pesantren

1. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan

Pada masa saat ini, dalam dalam penyelenggaraan sistem Pendidikan dan pengajarannya pondok pesantren dibagi menjadi 3 yaitu:¹⁵

a). Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pembelajaran agama islam, dimana pada umumnya pondok pesantren memberikan pengajaran secara nonklasikal dan para siswa atau santri tinggal didalam pondok pesantren atau asrama yang disediakan oleh pihak pesantren. b). Pesantren ialah suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, dimana para siswa atau santri tidak disediakan asrama dipondok pesantren namun, santri atau siswa bertempat tinggal di sekitar lingkungan pondok pesantren. Dimana pada waktu tertentu atau pada waktu yang sudah ditentukan oleh pihak pondok pesantren siswa atau santri akan datang untuk belajar ilmu agama islam. c). pondokpesantren tipe 3 ini ada pondok pesantren yang memberikan Pendidikan formal dan pengajaran Pendidikan agama islam. Dalam pengajaran agama islam pondok pesantren tipe ini menggunakan sistem sorogan atau wetonan, bandungan. Pondok pesantren tipe tiga ini biasa disebut dengan pondok pesantren modern. Yang memenuhi standar kereteria Pendidikan Pendidikan nonformal dan mengadakan Lembaga Pendidikan formal baik madrasah diniyah maupun sekolah formal dengan berbagai tingkatan.

¹⁴Kd.Ayuning Raresik, Kt. Dibia.Iwyn. Widiانا, "Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V SD Gugus VI", e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD Vol:4 No:1 Tahun:2016, hlm. 10

¹⁵Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rajawali Press, 1996), hlm. 45

Dalam kelembagaan negara, termaktup dalam peraturan nomor 3 tahun 1979 menteri agama RI membagi pesantren menjadi 4 tipe yaitu :¹⁶

- a. Pesantren tipe A, yaitu para santri belajar ilmu agama islam bertempat di asrama yang disediakan oleh pondok pesantren dan menggunakan sistem tradisional (sistem wetonan atau sorogan).
- b. Pesantren tipe B, yaitu pengajaran yang dilakukan oleh kyai yang diselenggarakan pada waktu tertentu. Santeri bertempat tinggal diasrama yang disediakan pondok pesantren.
- c. Pesantren tipe C, yaitu pondok pesantren hanya menyediakan asrama yang merupakan tempat tinggal untuk satri, sedangkan santri melakuka pembelajaran diluar pondok pesantren. (di madrasah atau sekolah umum lainnya).
- d. Pesantren tipe D, yaitu pondok pesantren menyediakan asrama tempat tinggal santri dan menyediakan Lembaga Pendidikan baik itu madsah diniyah maupun Lembaga formal atau sekolah umum.

Berdasarkan keterangan diatas ke empat tipe pondok pesantren hanya tipe A yang belum masuk dalam kategori pesantren modern. Dalam dunia kekinian agak sulit membedakan atau mengklasifikasikan antara pondok pesantren salafiyah dan khalafiyah (modern). Sulit dibedakan karena saat ini podok pesantren yang mengklaim sebagai salafiyah nyatanya menyediakan Lembaga formal atau sekolah formal.

Pondok pesantren modern saat ini beruaya memadukan aantara dua aspek yaitu modernitas dan tradisional. Sistem pengajaran formal ala klasikal (pengajaran di dalam kelas) dan kurikulum terpadu diadopsi dengan penyesuaian tertentu. Dikotomi ilmu agama dan umum juga dieleminasi.ilmu agama dan formal diajarkan dalam pondok pesantren modern namun, diantara kedua bidang tersebut ilmu agama tetap mendapat proporsi lebih banyak. Sistem pendidikan yang digunakan di pondok modern dinamakan sistem Mu'allimin.

¹⁶Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren* (Bandung: Humaniora, 2006), hlm. 56

Menurut Barnawi, pesantren modern dalam sistem Pendidikan maupun kelembagaannya mengalami transformasi dan perubahan yang sangat signifikan. Secara administrasi dan pengajarannya pesantren modern dilaksanakan dengan proporsi yang sama antara ilmu agama dan Pendidikan umumnya. Dalam hal penguasaan bahasa pun menggunakan Bahasa arab dan Bahasa Inggris. Berkembangnya pondok pesantren modern dimulai sejak pertengahan tahun 1970 an dan ditandai dengan pesantren modern mulai membangun Lembaga formala berupa Pendidikan dasar, Pendidikan menengah bahkan sampai perguruan tinggi.¹⁷

Semakin biasanya ,batas-batas antara pesantren salafiyah dan modern ini, maka, seperti yang disampaikan M. Sulthon Masyhud dan M. Khusnurridlo, untuk melihat perbedaan antara pondok pesantren salafiyah dan modern adalah dengan melihat aspek manajemen, administrasi, organisasi, dan transparansi dana oleh suatu Lembaga pondok pesantren.¹⁸

Adanya transformasi yang dilakukan pondok pesantren baik kultur, sistem dan nilai yang ada di dalam pondok pesantren, maka kini pondok pesantren yang dikenal dengan salafiyah (kuno) kini beberapa diantaranya telah berubah menjadi khalafiyah (modern). Transformasi yang dilakukan sebagai jawaban atas kritik-kritik dan saran yang diberikan pada pesantren dalam arus transformasi ini, sehingga pondok pesantren merubah sebagian sistem dan kultur, misalnya:¹⁹

- a. Perubahan menggunakan klasikal yang biasa dikenal dengan istilah madrasah (sekolah) yang tadinya menggunakan sistem pengajaran perseorangan atau sorogan sistem pengajaran perseorangan.

¹⁷Imam Barnawi, Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), hlm. 108

¹⁸M. Sulthon Masyhud dan M. Khusnurridlo, Manajemen Pondok Pesantren, cet. 1, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm. 14-15

¹⁹Abdul Mujib, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana Penada Media, 2006), hlm. 237-238

- b. Tetap mempertahankan pengetahuan agama dan bahasa arab namun diberikan pengetahuan umum (sekolah formal).
- c. Bertambahnya beberapa komponen non formal seperti, melatih keterampilan setiap siswa, keseian yang berifat islami.
- d. Siswa yang telah lulus di pondok pesantren diberikan tanda lulus (ijazah) dan mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah formal.

2. Model Pendidikan Pondok Pesantren

Seorang kyai merupakan tokoh atau pimpinan seluruh elemen yang ada didalam pondok pesantren. Kondisi sosial masyarakat yang ada di pesantren adalah suasana yang dibangun dengan landasan Islam, yang antara lain sebagai suatu kehormatan serta ketaatan yang tinggi terhadap ilmu dan pemiliki ilmu (ulama). hal ini tercermin pada sikap santri dengan berusaha mempelajari ilmu yang telah diterapkan oleh seorang guru dan beberapa pengamalannya. Sikap inilah yang tentunya menjadi karakteristik pembeda anantara pendidikan pesantren dengan non pesantren. Seperti contoh dalam pesantren dikembangkan hubungan tali persaudaraan antara santri dengan santri lain, serta ketaatan kepada kyai dan kepatuhan kepadanya terhadap segala perintah yang baik.

Hidup sederhana dan kemandirian merupakan aspek yang sangat ditekankan didalam pondok pesantren, karena merupakan salah satu pengalaman terhadap kehidupan seorang dalam mencari ilmu. bekerjasama satu sama lain dan semangat gotong royong adalah hal yang selalu diterapkan untuk melatih persaudaraan antar santri dan untuk membina santri menjadi manusia yang berakhlak dan mempunyai akhlak yang baik. Selain itu pola hubungan yang terjalin pada masyarakat pesantren merupakan cerminan pendidikan islam, yang terus dijaga hingga pada masa sekarang ini. Pola-pola yang terjalin tersebut, menjadi karakteristik pesantren dalam menghubungkan perkembangan selanjutnya, hingga terbentuk model baru sistem pendidikan pesantren saat ini.

Berdasarkan pada hasil penelitian di lingkungan pesantren, maka dihasilkan suatu pengelompokan dengan berdasarkan pada ciri secara

umum yang berkembang di pesantren-pesantren. Misalnya Departemen Agama (berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1979), pesantren dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu : pesantren model pertama selalu mempertahankan ciri tradisional, yaitu seorang santri selalu menetap didalam pondok pesantren, dalam proses pembelajaran seorang kyai mempunyai wewenang penuh, metode pembelajaran seperti bandongan, sorogan dan wetonan, ketiga metode ini mendominasi dalam proses pembelajaran pesantren model A ini dengan menggunakan diiniyah dan penguasaan ilmu alat dan Bahasa arab sebagai kurikulum yang diutamakan.²⁰

Karakteristik pesantren kedua adalah dengan menggabungkan antara materi pelajaran formal dan pelajaran agama sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan oleh kementerian agama. Pesantren model ketiga dengan ciri yang dimilikinya yakni : pendidikan agama dengan nuansa tradisional dan pendidikan formal (umum) dengan model peninggalan Belanda yang dikelola oleh pemerintah (Departemen Pendidikan Nasional). Keempat pesantren adalah dengan model yang tidak jauh berbeda dengan model pertama, yakni: menggunakan metode tradisional untuk Pendidikan diiniyah namun, lokasi dari pondok pesantren berada ditengah kota, tidak jauh berbeda dengan tipe pertama yaitu santri berapa dan bertempat pada asrama yang disediakan oleh pondok. Pada tipe ini juga seorang santri mengenyam Pendidikan baik di madrasah maupun sekolah umum seperti biasa dan Pendidikan agama diberikan pada malam hari oleh kyai.²¹

Menurut Ridlwan Nasir pesantren juga di kelompokkan menjadi beberapa bagian yaitu : 1) pesantren salaf/klasik, dengan sistem pendidikan salaf (wetonan dan sorogan) di samping dipadukan dengan sistem klasikal. 2) pesantren semi berkembang, memadukan klasik dan klasikal dengan prosentase 90% agama dan 10% umum. 3) pesantren berkembang, dengan variasi kurikulum yakni 70% agama, 30% umum,

²⁰Halim Mustari, *Model Pembelajaran Pada Madsrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlash Ujun Bone* (Fakultas:Pascasarjana,UIN Alauddin Makassar,2017) hlm. 38-39

²¹*Ibid*, hlm...40

dan penyelenggaraan madrasah SKB (sanggar kegiatan belajar) 3 Menteri dengan penambahan diniyah; 4) pesantren khalaf/modern, yaitu mempunyai dua elemen Pendidikan yaitu Pendidikan formal dan pendidikan maderasah diniyah. Sekolah formal yang pada pondok pesantren modern terdiri dari berbagai macam tingkatan sekolah dasar samapi perguruan tinggi. 5) pesantren ideal merupakan bentuk pondok pesantren yang sangat lengkap baikdalam bidang Pendidikan maupun pengembangan keterampilan santri atau siswa. Seperti pengembangan skil siswa dalam bidang Teknik, perikanan, pertanian perbankan dan lain-lain. Pengembangan skil yang ada tentu tidak meninggalkan kekhasan dari pondok pesantren.²²

Adanya penggolongan bentuk-bentuk pesantren di atas menjadi 5 golongan pesantren, sedikit berbeda dengan pemetaan Dhofier yang menjadvi pesantren menjadi 2 yaitu salaf (tradisional dan khalaf (modern).

²²*Ibid, hlm.....41*

C. Mata Pelajaran Biologi

Istilah Biologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu “bios” yang berarti hidup dan “logos” yang berarti ilmu. Jadi, Biologi adalah ilmu yang mempelajari tentang kehidupan. Kajian dalam Biologi sangatlah luas. Biologi membahas tentang semua makhluk hidup yang ada di muka bumi ini. Selain itu, Biologi mengungkap keterkaitan antara makhluk hidup, makhluk tak hidup, dan benda mati. Dalam Biologi tidak hanya membicarakan kehidupan manusia, hewan dan tumbuhan saja, tetapi Biologi mengungkap kehidupan di samudera yang dalam dan luas. Biologi menyibak kehidupan hutan belantara. Biologi juga menjadi media untuk menyejahterakan kehidupan manusia melalui penemuan bibit unggul, penemuan obat-obatan, serta pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, dan papan.

Mata pelajaran Biologi adalah cabang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau sains yang khusus mempelajari tentang segala hal yang berkaitan dengan kehidupan di permukaan bumi.²³ Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada Siswa SMU Negeri se-Indonesia yang dilakukan oleh Badan Pemeriksaan dan Pengawasan Hasil Studi diperoleh kesimpulan bahwa hasil belajar IPA siswa secara nasional dinilai masih rendah yaitu, pada Biologi, Fisika, Kimia. Rendahnya nilai yang diperoleh siswa ini disebabkan masih digunakannya sistem pendidikan tradisional maupun guru yang cenderung verbalisme dalam mengajar.²⁴

Objek kajian biologi sangat luas dan mencakup semua makhluk hidup, dan karenanya dikenal berbagai cabang biologi yang mengkhususkan diri pada setiap kelompok organisme, contohnya botani, zoologi, dan mikrobiologi. Berbagai aspek kehidupan dikaji. Ciri-ciri fisik dipelajari dalam anatomi dan fungsinya dalam fisiologi, perilaku dipelajari dalam etologi, baik pada masa sekarang dan masa lalu (dipelajari dalam biologi evolusioner dan paleobiologi), bagaimana mereka tercipta dipelajari dalam evolusi dan

²³Prawirohartono, S, (2004), *Biologi sains 2.A untuk kelas 2 SMP kurikulum 2004*, Jakarta: PT Bumi Aksara hlm. 54

²⁴Hartono, H. S. (2006), Prestasi belajar IPA siswa SMU Negeri (hasil pemeriksaan dan pengawasan), [on-line], <http://prestasi-belajar-ipa-siswa-smu-negeri.htm> , Diakses pada tanggal 20 april 2021 pukul 20.00 WIB

interaksi antarsesama mereka dan dengan alam sekitarnya dipelajari dalam ekologi.

D. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain tentang metode pembelajaran di pondok pesantren. Adapun relevansinya dengan penelitian yang akan dijelaskan dalam uraian berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Gamal Septian Airlanda pada tahun 2010, yang berjudul “ peningkatan proses sains siswa dalam pembelajaran biologi melalui *BLENDED LEARNING* pada siswa kelas XI ipa 3 SMA RSBI pondok pesantren modern islam assalaam sukoharjo tahun 2011/2012” Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan proses sains (KPS) siswa melalui penerapan blended learning dalam pembelajaran biologi. Subjek penelitian ini adalah siswa kwla XI IPA3 putra SMA RSBI pondok pesantren modern Islam Assalaam Sukoharjo tahun pelajaran 2011/2012 yang berjumlah 22 orang. Teknik pengumpulan data meliputi tes yang berupa tertulis dan angket, observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa blended learning dalam pembelajaran biologi dapat meningkatkan keterampilan proses sains siswa kelas XI ipa 3 putra SMA RSBI pondok pesantren modern Islam Assalam Sukoharjo. ²⁵
2. Penelitian yang dilakukan oleh Sigit Wibowo pada tahun 2011, yang berjudul “perbandingan hasil belajar biologi dengan menggunakan metode pembelajaran *COOPERATIVE LEARNING TIPE GROUP INVESTIGATION (GI) DAN THINK PAIR SHARE (TPS)*” Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui perbandingan metode cooperative learning tipe group investigation (GI) dan think pair share (TPS) terhadap peningkatan hasil belajar biologi siswa. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 10 Kota Tangerang Selatan dengan fokus bahasan materi penelitian

²⁵Gamaliel Septian Airlanda, *Peningkatan Keterampilan Proses Sains Siswa Dalam Pembelajaran Biologi Melalui Blended Learning Pada Siswa Kelas XI IPA 3 Putra SMA RSBI Pondok Pesantren Modern Islam Sukoharjo Tahun Pelajaran 2011/2012* (fakultas: Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Universitas Sebelas Maret, 2012)

pada konsep sistem pencernaan pada manusia. Metode penelitian yang di gunakan adalah quaisi eksperimen, dengan desainpenelitoian tipe *two group, pretest posttes desaign*. Sampel diambil secara random sampling dari 72 siswa dibagi menjadi dua kelas, yaitu kelas eksperimen I (mengggunakan GI) dan kelas eksperimen II (mengggunakan TPS). Instrument penelitian yang digunakan adalah instrument tes berupa soal-soal pilihan ganda dan instrument non test berupa pedoman wawancara dan lembar observasi. Data hasil instrument test, di analisis dengan di uji statistic berupa uji perbandingan nilai pretest dan posttes kedua kelas, sedangkan data hasil instrument nontes dianalisis secara kualitatif dan digunakan untuk mendeskripsikan tingkat keberhasilan penggunaan kedua metode. Penelitian ini menunjukkan hasil adanya perbedaan antara hasil belajar siswa biologi dengan menggunakan metode *cooperative learning* tipe *group investigation (gi)* dan *think pair share (tps)*.²⁶

3. Penelitian yang dilakukan oleh Bambang Joko Suryo pada tahun 1019, yang berjudul “Pengaruh Metode Blended Learning Berbasis Web Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Biologi Pada Pokok Bahasan Klasifikasi Mahkluk Hidup Di Kelas X SMA NEGERI 1 Langkat” tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh metode *blended learning* terhadap hasil belajar, pengaruh metode *blended learning* terhadap motivasi belajar, pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar, interaksi antar metode *blended learning* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Secanggang Langkat. Penelitian ini adalah penelitian *quasy experiment*. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh antara metode *blended learning* dan motivasi terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Secanggang ($F = 4,355$; $P = 0,040$).²⁷

²⁶Wibowo Sigit, *Perbantingan Hasil Belajar Biologi Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Group Investigation (GI) Dan Think Pair Share (TPS)* (Fakultas: Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011)

²⁷Bambang Suryo Joko, *Pengaruh Metode Blended Learning Berbasis Web Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Biologi Pada Pokok Bahasan Klasifikasi Mahluk Hidup Kelas X SMA NEGERI 1 Langkat* (Guru Biologi SMA NEGERI 1 Secanggang Langkat: 2019)

4. Penelitian yang dilakukan oleh Vivin Yuliza pada tahun 2018, yang berjudul “Pengembangan Media Pembelajaran Biologi Berbasis *Flipchart* Pada Peserta Didik Smp Kelas VII” penelitian ini bertujuan untuk menegembangkan media pembelajaran biologi berbasis *flipchart* dan kelayakan serta respon terhadap media *flipchart* pada pembelajaran biologi pada peserta didik SMP kelas VII di SMP Negeri 33, SMP Tirtayasa dan SMP Nusantara Bandar Lampung. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah research and development (R&D). dengan model *borg and gall* yang dimodifikasi oleh sugiono. Berdasarkan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran biologi berbasis *Flipchart* terdiri atas tiga aspek pengembangan, yaitu dari desain, materi, dan bahasa. Kelayakan media pembelajaran biologi berbasis *Flipchart* dari hasil tim ahli rata-rata 77,7 % layak dan respon peserta didik rata-rata 63% dapat dikatakan layak. ²⁸

NO	Nama peneliti dan judul penelitian	Persamaan	perbedaan
1	Gamel Septian Airlanda pada tahun,peningkatan proses sains siswa dalam pembelajaran biologi melalui <i>BLENDED LEARNING</i> pada siswa kelas XI ipa 3 SMA RSBI pondok pesantren modern islam assalaam sukoharjo tahun 2011/2012	Sama-sama meneliti pemebelajaran di pondok pesantren	Sudah menentukan model sedangkan, peneloitian sekarang menganalisis metode pembelajaran di sekolah
2	Sigit Wibowo,pebandingan hasil belajar biologi dengan menggunakan metode pembelajaran <i>COOPERATIVE LEARNING TIPE GROUP INVESTIGATION (GI) DAN THINK PAIR SHARE (TPS)</i>	Sama-sama menganalisis metode pembelajaran	Temepat penelitian berbeda dan tujuannya berbeda

²⁸Yuliza Vivin, *Pengembangan Media Pembelajaran Biologi Berbasis Flipchart Pada Peserta Didik SMP Kelas VII* (Fakultas: Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Lampung: 2018)

3	Bambang Joko Suryo, pengaruh metode blended learning berbasis web dan motivasi terhadap hasil belajar biologi pada pokok bahasan klasifikasi makhluk hidup di kelas X SMA NEGERI 1 Langkat	Sama-sama menganalisis metode pembelajaran tingkat menengah	Pada penelitian terdahulu menggunakan kelas X sebagai objek sedangkan sekarang tidak
4	Vivin Yuliza, pengembangan media pembelajaran biologi berbasis flipchart pada peserta didik Smp kelas VII. SMP Tirtayasa dan SMP Nusantara Bandar Lampung.	Sama-sama menganalisis metode pembelajaran biologi	Penelitian di adakan di tingkat SMP sedangkan sekarang MA